



BAHASA

Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

E-ISSN : 2685-4147

KONSEP PEMELIHARAAN LINGKUNGAN PADA KATA BAKAR DALAM BAHASA DAYAK DI KALIMANTAN TIMUR: KAJIAN EKOLINGUISTIK

*The Concept of Environmental Preservation in the Word Bakar
in Dayak Language in East Kalimantan: Ecolinguistic Study*

Syamsul Rijal^a, Muhammad Hasyim^b, Lukman^b, dan Ery Iswary^b

^aFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

^bFakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Pos-el: rijalpaddaitu@yahoo.com

Abstract

One of the ethnic groups that is known for its cultural strength is the Dayak ethnic group, which is widely spread in East Kalimantan Province. The Dayak ethnic group has local wisdom that is synonymous with the forest environment. Almost all of their activities depend on forests, including their source of food. Forest management as agricultural land reflects a uniform cultural process in the Dayak ethnic agricultural system. They use the word burn with nutung vocabulary which is different from burning food, such as pisak, tinuq, and kahang in several Dayak language dialects. This burn vocabulary is seen in 6 Dayak languages in East Kalimantan, namely Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Benuaq, Dayak Tunjung, Dayak Punan, and Dayak Penihing/Aoheng. These six Dayak languages differentiate the word burn for the context of burning land and burning food. Ideologically, these two words are included in the cognitive system of Dayak speakers. Sociologically, they can carry out customary regulations well. Biologically, the use of these two words can maintain the relationship of all flora and fauna in the forest ecosystem. Therefore, these two words are linguistic evidence of the concept of environmental preservation in the Dayak language.

Abstrak

Salah satu etnis yang terkenal kekentalan budayanya adalah etnis Dayak yang banyak tersebar di Provinsi Kalimantan Timur. Etnis Dayak memiliki kearifan lokal yang identik dengan lingkungan hutan. Hampir semua aktivitas mereka bergantung pada hutan, termasuk sumber pangan mereka. Pengelolaan hutan sebagai lahan pertanian mencerminkan proses budaya yang seragam dalam sistem pertanian etnis Dayak. Mereka menggunakan kata bakar atau membakar dengan kosakata *nutung* yang berbeda dengan membakar makanan, seperti *pisak*, *tinuq*, *kahang* dalam beberapa dialek bahasa Dayak. Kosakata bakar ini dilihat dari enam bahasa Dayak di Kalimantan Timur, yakni bahasa Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Benuaq, Dayak Tunjung, Dayak Punan, dan Dayak Penihing/Aoheng. Keenam bahasa Dayak ini membedakan kata bakar untuk konteks membakar lahan dan membakar makanan. Secara ideologi, kedua kata ini sudah termasuk dalam sistem kognitif penutur bahasa Dayak. Secara sosiologis, mereka mampu menjalankan regulasi adat dengan baik. Secara biologis, penggunaan kedua kata tersebut dapat menjaga hubungan semua flora dan fauna dalam ekosistem hutan. Oleh karena itu, kedua kata ini menjadi bukti linguistik adanya konsep pemeliharaan lingkungan dalam bahasa Dayak.

How to Cite: Rijal, Syamsul., dkk. (2023). Konsep Pemeliharaan Lingkungan pada Kata Bakar dalam Bahasa Dayak di Kalimantan Timur: Kajian Ecolinguistik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2). 164—177. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i2.726>

Naskah Diterima
8 Agustus 203

Direvisi Akhir Tanggal
21 November 2023

Disetujui Tanggal
20 Desember 2023

doi:
<https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i2.726>

Keywords:
Burn; Dayak; ecolinguistics;
environmental; preservation

Kata-kata Kunci :
bakar; Dayak; ekolinguistik;
pemeliharaan lingkungan

PENDAHULUAN

Pulau Kalimantan memang menyimpan banyak misteri kebahasaan yang penting diungkap secara ilmiah penggunaannya. Kearifan lokal menyatu dalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat di Kalimantan Timur. Salah satu etnis yang mendiami Kalimantan Timur adalah etnis Dayak dengan beberapa subetnisnya yang sampai saat ini masih taat melestarikan kearifan lokalnya. Kearifan lokal itu tersimpan dalam tuturnya atau bahasanya. Kearifan lokal yang identik dengan masyarakat Dayak adalah kesetiaannya menjaga dan melestarikan hutan sebagai sumber peradabannya (Rijal, 2021:380).

Hutan bagi masyarakat Dayak penting dalam proses pembentukan karakter kedayakannya. Hampir semua aktivitas masyarakat Dayak, terutama yang di pedalaman, bertumpu pada hutan. Bahkan, mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hutan adalah sumber kehidupan bagi masyarakat Dayak. Hutan bagi masyarakat Dayak pedalaman seperti mal bagi masyarakat kota. Semua kebutuhan tersedia di hutan. Hutan juga menjadi sumber hiburan sekaligus sumber pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya aktivitas berburu dan menanam padi. Selain itu, hutan menjadi sumber utama mencari makanan, bahan bangunan, dan obat-obatan bagi masyarakat Dayak (Tisen, 2004:1). Oleh karena itu, masyarakat Dayak memiliki cara khusus merawat hutan supaya hutan tetap lestari.

Salah satu etnik Dayak di Kalimantan Timur yang masih mengutamakan hutan sebagai pemenuh kebutuhan dasar adalah etnik Dayak Wehea di Kabupaten Kutai Timur. Mulyani (2022:90) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa hutan adalah lumbung kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Bagi masyarakat Wehea, melestarikan alam merupakan bagian dari melestarikan budaya. Kehilangan hutan berarti juga kehilangan tradisi dan adat suku Wehea. Eksistensi suku Dayak Wehea bergantung pada hutan. Jika hutan hilang, mereka bisa punah (Mulyani, 2022:90).

Pemahaman masyarakat di Nusantara pada umumnya menyadari pentingnya alam sekitar sebagai sumber penopang kehidupan, terutama bahan-bahan alami yang tersedia di alam. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Sutrisna dan Bhandesa (2022:331) bahwa sebagian besar remaja bersikap bangga, sadar, dan setia akan pentingnya tanaman obat untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Ini adalah informasi penting dan positif sebab dampak ke depannya akan membantu terlaksananya pelestarian alam dan lingkungan. Remaja yang sadar dan bangga akan pentingnya tanaman obat tentu akan berusaha menanam atau mengembangbiakkan tanaman-tanaman obat tersebut di sekitar lingkungannya.

Salah satu cara mengetahui bahwa masyarakat Dayak memiliki cara khusus merawat hutan adalah dengan melihat penggunaan bahasa yang terkait dengan cara mereka memperlakukan lingkungannya. Salah satunya tentang bagaimana cara masyarakat Dayak mengolah hutan agar terhindar dari kebakaran lahan. Mereka memiliki konsep khusus terkait kata *bakar* atau *membakar*. Konsep ini tertuang dalam diri sebagai cara pandang orang Dayak terhadap aktivitas sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Wardhaugh (2006) bahwa budaya suatu masyarakat terefleksi dalam bahasa mereka. Begitu pula menurut Ahimsa (2001:24) bahwa bahasa merupakan cerminan dari masyarakat. Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari tercermin dalam bahasa yang dituturkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Dayak mampu membedakan proses membakar yang konteksnya sampai hancur dan hangus dengan kata *bakar* yang konteksnya untuk mematangkan makanan. Mereka memiliki konstruksi khusus dalam bahasa yang digunakan untuk menjaga alam sekitarnya. Bahasa mereka itu adalah tanda linguistik yang juga merupakan konstruksi dan refleksi dalam kebudayaan masyarakat Dayak. Seperti yang dikatakan oleh Kramsch (2000:22) bahwa konstruksi dan rekonstruksi dalam penggunaan tanda bahasa merupakan cara pengguna bahasa mengontrol lingkungan mereka. Selain itu, tanda-tanda linguistik itu juga digunakan untuk memantau perilaku mereka dan orang lain

dalam menjaga lingkungan. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat Dayak di Kalimantan Timur. Mereka sangat detail membedakan kata *bakar* untuk konteks ‘hangus’ dan kata *bakar* untuk konteks ‘matang’.

Perlakuan masyarakat Dayak terhadap alam sekitarnya ini mengingatkan tentang konsep yang dikemukakan oleh Duranti (1997:14) tentang *perfomances* (perfomansi), *indexcality* (indeksikalitas), dan *participation* (partisipasi). Dalam prinsipnya, perlakuan terhadap alam telah dikonsepkan dalam simbol-simbol bahasa sebagai proses interaksi, termasuk interaksi dengan sesama manusia. Pola penggunaan dan ketidakpenggunaan kata dalam satu bahasa ini juga dikemukakan oleh Foley (1997:3). Dalam hal ini, penggunaan kata *bakar* dengan dua kosakata dalam dua konteks yang berbeda dapat dilihat sebagai penggunaan yang tercermin dari budaya masyarakat Dayak yang menyatu dengan alam.

Tulisan ini lebih menitikberatkan pendekatannya pada kajian ekolinguistik. Oleh karena itu, ada beberapa hal dari ekolinguistik yang mendasari penelitian atau penulisan artikel ini. Garner (2005:91) menjelaskan bahwa kajian awal ekolinguistik mulai dicetuskan oleh Einar Haugen pada tahun 1972. Einar Haugen adalah seorang ahli bahasa berkebangsaan Norwegia-Amerika. Haugen memperkenalkan ekolinguistik dengan nama awal ekologi bahasa. Akan tetapi, menurut Garner (2005:91), Haugen telah gagal mengembangkan lebih lanjut tentang ekologi bahasa ini sebab dia tidak memberi batasan ketat tentang apakah kajian ini merupakan ekologi bahasa, linguistik ekologi, atau ekolinguistik. Tidak ada batasan ilmiah yang mampu membedakannya sebagai disiplin ilmu yang berbeda. Selain itu, Garner (2005:92) juga melihat bahwa ekolinguistik yang dikemukakan oleh Haugen masih sebatas metafora lingkungan dalam penggunaan bahasa. Artinya, lingkungan dalam hal ini bukanlah lingkungan secara fisik, tetapi lingkungan sebagai penutur bahasa. Sementara, ekolinguistik sebenarnya dapat dikembangkan jauh lebih dalam sampai pada perbedaan konsep, pemikiran, bahkan implikasi antara ilmu bahasa dan lingkungan alam secara luas. Akan tetapi, konsep metafora yang dikemukakan Haugen masih ada yang menggunakannya sampai sekarang sebagai kajian ekolinguistik. Hal ini dapat dilihat dalam artikel Nurdyanto, dkk. (2022) tentang ungkapan-ungkapan metaforik dalam melestarikan lingkungan hidup masyarakat di Banyumas melalui penggunaan ekoleksikon komunitas pencinta burung merpati.

Perkembangan ekolinguistik di dunia telah banyak dibahas. Bahkan, review terbaru dari Wenjuan Zhou (2021) melihat perkembangan setengah abad ekolinguistik sebagai satu kajian. Menurut Zhou (2021:1), kelahiran ekolinguistik tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan ekologis, terutama krisis ekologi yang semakin menghantui penduduk dunia. Hal itu disebabkan oleh karena identitas ekologis tidak terbentuk secara bawaan pada setiap manusia, tetapi berdasarkan perkembangan wacana di sekitar lingkungan tertentu (Lei, 2021:510). Meskipun konsep ekolinguistik saat ini sudah semakin berkembang dengan berbagai perspektif, tentu kita tidak dapat melupakan nama besar Einar Haugen dan M. A. K. Halliday. Kedua linguis ini memiliki peran besar dalam kelahiran ekolinguistik.

Saat ini, kajian ekolinguistik semakin melebarkan kajiannya untuk berbagai wacana lingkungan. Seperti penelitian Bromhead (2021) yang menyoroti penggunaan kata *banjir* sebagai pintu masuk memahami semantik dalam budaya tertentu. Yang menarik dalam artikel tersebut, pemaknaan satu kata sebagai semantik dapat ditingkatkan menjadi peristiwa atau wacana tertentu (Bromhead, 2021:11). Memang tantangan terberat saat ini adalah kepunahan bahasa daerah yang sulit dibendung. Kepunahan suatu bahasa daerah berarti kepunahan suatu budaya dalam masyarakat. Demikian juga dengan bahasa, bahasa merupakan warisan penting di dunia, yang kehadirannya sama dengan warisan lainnya seperti flora dan fauna di suatu negara (Pérez, 2015:115).

Pandangan ekolinguistik yang tepat diterapkan di lingkungan alam masyarakat Dayak Kalimantan Timur adalah model ekolinguistik dialektikal dari Sune Vork Steffensen.

Padangan ini meyakini bahwa bahasa dibentuk oleh praksis sosial dan sekaligus membentuk praksis sosial (Subiyanto, 2015). Ada hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial. Dialetika yang terjadi antara bahasa dan praksis sosial ini berlaku pada semua aktivitas manusia dengan alam sekitarnya. Yang menarik dari teori ekolinguistik dialektikal ini adalah adanya tiga dimensi yang dijelaskan secara detail. Dimensi tersebut terdiri atas: dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Bundsgaard dan Steffenson (dalam Subiyanto, 2015) menjelaskan ketiga konsep dimensi tersebut. Dimensi ideologis terkait dengan sistem psikis, sistem kognitif, serta sistem mental individu dan masyarakat. Dimensi sosiologis terkait dengan regulasi individu dan masyarakat dengan alam sekitar. Dimensi biologis terkait dengan hubungan antarspesies flora dan fauna dengan tanah, air, dan bumi secara keseluruhan (Subiyanto, 2015). Dimensi ideologis ini juga pernah disinggung Ma dan Stibbe (2022:167) bahwa setiap kelompok masyarakat penutur bahasa memiliki cara unik menggunakan bahasanya untuk mengodekan ideologinya. Oleh karena itu, menurut Ma dan Stibbe (2022:167), perlu dilakukan kajian ekolinguistik untuk melihat fitur-fitur bahasa dalam rangka mengungkap ideologi serta membandingkan ideologi tersebut dengan ekosofi etnis penutur bahasa yang satu dengan bahasa lainnya.

METODE

Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian yang pelaksanaannya dilakukan secara simultan dengan sejumlah data besar terkait enam bahasa Dayak di Provinsi Kalimantan Timur. Pengumpulan data dilakukan sekitar tahun 2022 di beberapa wilayah kota dan kabupaten di Kalimantan Timur, seperti Kota Samarinda, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur, dan Kabupaten Mahakam Ulu. Salah satu bagian dari data penelitian ini kemudian dianalisis secara detail menjadi satu artikel ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Data diperoleh dari beberapa informan terkait penggunaan kata *bakar* dalam bahasa Dayak. Ada enam informan yang dipilih setiap penutur bahasa Dayak. Informan tersebut adalah satu orang penutur bahasa Dayak Bahau, satu orang penutur bahasa Dayak Benuaq, satu orang penutur bahasa Dayak Kenyah, satu orang penutur bahasa Dayak Penihing, satu orang penutur bahasa Dayak Punan, dan satu orang penutur bahasa Dayak Tunjung. Setiap informan diberikan pertanyaan awal yang sama, yakni bagaimana penggunaan kata *bakar* dalam bahasa mereka. Pertanyaan berikutnya semakin berkembang sesuai dengan konsep dan konteks penggunaan kata *bakar* dalam setiap bahasa Dayak di atas. Beberapa pertanyaan lanjutan dilakukan melalui sambungan telepon. Hal ini dikarenakan pada saat analisis data, beberapa data perlu diperjelas dengan konteks penggunaan dari sejumlah aktivitas yang masih dilakukan masyarakat Dayak di hutan atau di ladang mereka.

Seperti yang sering dilakukan peneliti sebelumnya sebagai peneliti bahasa, informan tentu menjadi titik fokus utama penelitian ini. Sebab, meneliti bahasa sebenarnya adalah meneliti manusia itu sendiri (Djajasudarma, 2006:12). Atau dengan kata lain, meneliti bahasa juga kita harus meneliti penutur bahasa tersebut. Pengambilan datanya pun dilakukan dengan wawancara mendalam yang disertai dengan teknik lanjutan catat dan rekam. Data yang terkumpul secara umum menunjukkan kosakata yang berbeda antara konteks membakar yang ‘hangus’ dan konteks membakar yang ‘matang’. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan awal penelitian ini sehingga hipotesis dapat ditentukan sambil melihat dan menganalisis data secara keseluruhan. Selain itu, data pembantu atau data sekunder juga ditampilkan dalam artikel ini. Data sekunder tersebut diperlukan sebagai kelengkapan informasi, terutama mengenai karakteristik etnis Dayak yang sedang dianalisis.

Semua data ditampilkan dalam tabel awal. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara ekolinguistik dan diuraikan satu per satu secara detail melalui model ekolinguistik dialektikal

dari Bang dan Door (dalam Subiyanto, 2015). Model ini melihat data yang terkumpul dengan memerhatikan hubungan pemaknaan sosial dan pemaknaan individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan mendatangi beberapa perkampungan Dayak di Provinsi Kalimantan Timur membawa hasil pengumpulan data yang menarik disampaikan secara ilmiah. Data ini diambil dari komunitas atau perkampungan Dayak yang berbeda subetnis. Subetnis tersebut tersebar di Kota Samarinda, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat, dan Kabupaten Mahakam Ulu.

Wilayah perkampungan Dayak di Kota Samarinda terletak di Kelurahan Pampang. Di Kelurahan Pampang mayoritas dihuni oleh etnis Dayak Kenyah Lepo Bakung. Titik pengambilan data berikutnya adalah Desa Sungai Bawang di Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa ini tidak terlalu jauh dari Kelurahan Pampang. Akan tetapi, penuturan bahasa Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang sedikit berbeda dialek dengan Pampang. Masyarakat Sungai Bawang mayoritas dihuni oleh Dayak Kenyah Lepo Jalan. Titik pengambilan data berikutnya langsung melompat ke Kabupaten Kutai Barat. Sekitar 100 km dari Kota Samarinda. Kabupaten Kutai Barat mayoritas ditemukan etnis Dayak Benuaq dan Tunjung. Dalam satu kecamatan, kadang-kadang ada desa yang bersebelahan etnis Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung. Kabupaten selanjutnya sebagai tempat pengambilan data adalah Kabupaten Mahakam Ulu. Ada dua kecamatan yang menjadi fokus pengambilan data, yakni Kecamatan Long Hubung yang mayoritas dihuni Dayak Bahau dan Kecamatan Long Pahangai yang mayoritas dihuni Dayak Penihing atau Aoheng. Terakhir adalah Kabupaten Kutai Timur. Ada dua desa yang menjadi sasaran pencarian etnis Dayak Punan di Kutai Timur, yakni di sekitar Desa Nihas Liah Bin di Kecamatan Muara Wahau dan Desa Miao Baru di Kecamatan Kongbeng. Etnis Dayak Punan ini merupakan etnis Dayak yang paling sedikit jumlahnya dan agak susah ditemui persebarannya. Hasil pengumpulan data secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Kata [bakar] dalam Beberapa Bahasa Dayak di Kalimantan Timur

Bahasa Dayak	bakar (dalam konteks hangus dan hancur)	bakar (dalam konteks mamatangkan makanan)
Kenyah Lepo Jalan	tutung [tutunj]	itum [itum]
Kenyah Lepo Bakung	nutung [nutunj]	pitum [pitum]
Bahau	nutung [nutunj]	pisak [pisa?]
Benuaq	nyuruq [ñuru?]	tinuq [tinu?]
Tunjung	nutukng [nutukn]	ninuq [ninu?]
Punan	nutung [nutunj]	isak [isa?]
Penihing/Aoheng	nutung [nutunj]	kahang [kahaj]

Untuk lebih jelasnya, data dalam tabel di atas akan dianalisis dan diberikan tambahan informasi terkait etnis penuturnya. Analisis tersebut dapat dilihat secara detail sebagai berikut ini.

1. Dayak Kenyah (Lepo Jalan dan Lepo Bakung)

Penelitian awal mengenai Dayak Kenyah ini pernah dilakukan pada 2015 dan dipublikasikan pada 2016 dengan judul *Hubungan Bahasa Dayak Kenyah dan Bahasa Dayak Punan: Analisis Ekolinguistik Dialetikal* (Rijal, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kedekatan kosakata bahasa Dayak Kenyah dan bahasa Dayak Punan dari segi ekolinguistik, khususnya istilah yang terkait aktivitas berburu di alam liar. Hasil penelitian inilah juga yang banyak menginspirasi dan menghasilkan beberapa tulisan terkait ekolinguistik bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan Timur.

Penutur bahasa Dayak Kenyah tersebar luas di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Akan tetapi, yang paling dekat pusat ibukota adalah komunitas Dayak Kenyah di Kelurahan Pampang Kota Samarinda. Beberapa kilometer dari Kelurahan Pampang, komunitas Dayak Kenyah juga dapat ditemui di Desa Sungai Bawang yang masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Kutai Kartanegara. Selain di Kota Samarinda dan Kutai Kartanegara, penutur bahasa Dayak Kenyah juga bisa ditemukan di beberapa wilayah di Kalimantan Timur, seperti di Kutai Timur, Kutai Barat, dan Mahakam Ulu. Hanya saja, bahasa Dayak Kenyah tersebut biasanya sudah berbeda subdialek. Misalnya di Kelurahan Pampang, mayoritas masyarakat menuturkan bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo Bakung, sedangkan di Desa Sungai Bawang, mayoritas masyarakatnya menuturkan bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo Jalan. Beberapa tempat lainnya seperti di Kampung Batu Majang Kecamatan Long Bagun dan Kampung Rukun Damai Kecamatan Laham, Kabupaten Mahakam Ulu, terdapat komunitas Dayak Kenyah yang menuturkan bahasa Dayak Kenyah dialek Uma Tukung, Uma Baka, Uma Timei, dan Lepo Tau (Samsoedin, dkk. 2010:146).

Nenek moyang Dayak Kenyah disinyalir dari migrasi penduduk sekitar 3.000 s.d. 1.500 SM dari dataran Yunan yang berkebangsaan Mongoloid. Sebelum sampai di wilayah Kalimantan Timur seperti Kutai Kartanegara dan Kutai Barat, nenek moyang Dayak Kenyah tinggal di Malaysia Timur. Dari Malaysia Timur, mereka bergerak ke Apo Kayan (Riwut dalam Samsoedin, 2010:148). Apo Kayan merupakan daerah di sekitar utara Kabupaten Malinau sekarang, yang masih berbatasan langsung dengan Sarawak Malaysia. Karena alasan adat, perang, dan kurangnya lahan sumber bahan makanan, mereka berpindah secara kelompok kecil ke berbagai wilayah dan membuka perkampungan baru (Eghenter dan Sallato dalam Samsoedin, 2010:149).

Dari sini, terlihat jelas bahwa nenek moyang Dayak Kenyah telah menempatkan pertanian berpindah sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka sejak dulu terbiasa mengolah lahan atau hutan secara berpindah-pindah. Warisan pertanian ini masih diturunkan hingga generasi saat ini. Sistem pertanian yang berpindah-pindah inilah yang terekam dalam bahasa mereka. Sistem pertanian itu menghasilkan produk teknologi sederhana, pengetahuan tradisional, dan termasuk kearifan lokal tentang bagaimana cara merawat dan menjaga hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat Dayak Kenyah.

Salah satu bukti rekaman bahasa Dayak Kenyah yang diturunkan dari budaya mereka adalah sistem penamaan subdialek bahasa mereka yang mengikuti penamaan kampung dengan penggunaan kata *lepo* (ada yang menyebut *leppoq* atau *leppo*). Kata *lepo* sendiri bermakna perkampungan (Samsoedin, 2010:150). Sementara, kata *lepo* dijadikan sebagai penanda nama dan pembeda untuk setiap dialek bahasa Dayak Kenyah. Hal lain yang dapat dilihat dari produk turunan budaya hutan dan pertanian berpindah dari masyarakat Dayak Kenyah adalah adanya pembedaan kosakata untuk kata *bakar* [tutung] yang konteksnya membakar sampai hangus atau hancur dan kata *bakar* [itum] untuk konteks membakar untuk mematangkan makanan. Pembedaan kosakata ini menjadi penanda bahwa penutur bahasa Dayak Kenyah memiliki konsep memelihara alam agar terhindar dari kebakaran. Untuk lebih jelasnya, kedua kata tersebut akan dijelaskan secara detail di bawah ini.

a. *tutung* atau *nutung*

Penutur bahasa Dayak Kenyah Lepo Jalan mennggunakan kata *tutung* untuk menyebut aktivitas membakar yang tujuannya untuk menghancurkan atau menghanguskan. Sementara Dayak Kenyah Lepo Bakung menyebutnya dengan *nutung*. Meski demikian, penutur bahasa Dayak Kenyah Lepo Jalan dan Lepo Bakung masih saling memahami kedua kata tersebut. Kata *tutung* atau *nutung* ini sering ditemukan dalam aktivitas saat membersihkan lahan pertanian yang sudah ditebas agar siap ditanami padi. Misalnya membakar sampah atau membakar lahan.

Berdasarkan wawancara yang dengan penutur bahasa Dayak Kenyah, ada yang mengatakan bahwa kedua kata ini sama saja. Perbedaan fonem /t/ dan /n/ hanya membedakan sebagai derivasi dari kata benda ke kata kerja. Kata bendanya disebut *tutung* sedangkan hasil dari proses membakar ini disebut *nutung* sebagai bentuk kata kerjanya.

Kata *tutung* dan *nutung* ini digunakan khusus untuk aktivitas membakar di luar rumah. Seperti membakar sampah, membakar ranting dan daun di ladang, dan membakar benda-benda yang tidak digunakan lagi. Masyarakat penutur bahasa Dayak Kenyah sangat mampu memahami secara konteks penggunaan kata ini. Pikiran alam bawah sadar mereka sudah memahami dengan baik bahwa saat mengucapkan atau mendengar kata *tutung* atau *nutung*, mereka sudah memiliki persiapan tentang risiko api yang besar di luar ruangan. Oleh karena itu, potensi terjadinya kebakaran yang lebih luas sudah diantisipasi sebelumnya, baik secara fisik, maupun secara psikis. Inilah salah satu cara menjaga hutan agar saat membakar dahan, ranting, dan daun di ladang tempat menanam padi, mereka sudah mengantisipasi terjadinya kebakaran.

b. *itum* atau *pitum*

Penutur bahasa Dayak Kenyah Lepo Jalan dan Lepo Bakung menggunakan kata yang sedikit berbeda, yakni *itum* untuk Lepo Jalan dan *pitum* untuk Lepo Bakung. Akan tetapi, ada yang mengatakan bahwa kedua kata itu sama maknanya. Perbedaannya hanya terletak pada fonem /p/. Fonem /p/ di sini menandakan bahwa itu adalah bentuk kata kerja, yakni *membakar* (*pitum*). Sementara, *itum* adalah bentuk kata bendanya. Dalam penggunaan kalimat sehari-hari, masyarakat sering menggunakan kata *pitum* karena sudah menjadi kata kerja. Kata *itum* atau *pitum* digunakan untuk konteks membakar makanan. Dalam hal ini, makanan tersebut tidak sampai hangus atau hancur. Sifatnya hanya mematangkan makanan. Misalnya membakar ayam atau membakar ikan.

Penggunaan kata *itum* dan *pitum* ini sudah terpatri di pikiran masyarakat Dayak Kenyah. Mereka tidak pernah keliru menggunakan konteks ini. Penggunaan kosakata *itum/pitum* tidak pernah tertukar dengan *tutung/nutung*. Ketika mendengar kata *itum* atau *pitum*, mereka sudah memiliki persiapan dalam pikiran tentang konsekuensi dari aktivitas yang mereka lakukan. Pemahaman ini telah ada sejak dulu melalui pemerolehan bahasa ibu secara alami.

Hal ini berbeda dengan beberapa bahasa di Nusantara, termasuk bahasa Indonesia yang hanya memiliki satu kata untuk konsep membakar, baik untuk konteks bakar sampah, maupun konteks bakar makanan. Potensi kekeliruan dan ketidakantisipasiannya sangat tinggi. Jika ada perintah sebagai aktivitas membakar, penuturnya tidak teliti mengantisipasi risiko terjadinya kebakaran. Misalnya dalam bahasa Indonesia, konsep membakar sampah dan makanan hanya menggunakan satu kosakata.

Konsep ini sejalan dengan teori ekolinguistik dialektikal yang memfokuskan pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Penutur bahasa Dayak Kenyah memiliki ketiganya. Secara ideologis, penutur bahasa Dayak Kenyah memiliki gagasan sistem psikis, sistem kognitif, dan mental secara individu dan masyarakat tentang konsep dan konteks membakar yang dapat mencegah terjadinya kebakaran hutan. Secara sosiologis, bahasa Dayak Kenyah memiliki regulasi berbahasa yang ditaati oleh semua penuturnya. Secara biologis, penggunaan kosakata *tutung/nutung* dan *itum/pitum* ini menunjukkan terpeliharanya dengan baik hubungan antara manusia dengan seluruh flora dan fauna yang ada di

sekitar ekosistem mereka. Manusia Dayak Kenyah hanya mengambil flora dan fauna sesuai kebutuhannya. Mereka membakar sesuai estimasi lahan yang akan ditanami padi. Mereka tidak berlebihan mengeksplorasi hutan.

2. Dayak Bahau

Etnis Dayak Bahau adalah satu subsuku Dayak yang mendiami wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Menurut Daleq dan Amon (dalam Huvang, dkk, 2020:18), suku Dayak Bahau terbagi menjadi dua subetnis, yakni Dayak Bahau Busaang dan Dayak Bahau Saq. Bahkan, menurut Widjono (1998:17), Dayak Bahau Busaang terbagi lagi menjadi 12 anak suku yang bisa disebut *umaq*, sedangkan Dayak Bahau Saq terbagi lagi menjadi 7 anak suku biasa disebut *umaq* dan *hwang*. Penamaan ini biasanya mengikuti tempat perkampungan mereka masing-masing. Perkampungan sering didasarkan pada hulu atau cabang sungai tertentu. Penutur bahasa Dayak Bahau banyak ditemukan di tiga kecamatan di Kabupaten Mahakam Ulu, yakni Kecamatan Long Hubung, Kecamatan Long Bagun, dan Kecamatan Laham.

Masyarakat Dayak Bahau merupakan masyarakat agraris dengan sistem pertanian yang berpindah-pindah. Mereka sangat hati-hati dalam mengolah alam secara keseluruhan. Alam dalam hal ini bukan hanya tentang flora dan fauna, tetapi juga benda-benda mati termasuk tanah yang harus dijaga. Bagi masyarakat Dayak Bahau, tanah adalah bagian dari kehidupan sosial dan kehidupan rohani. Tanah sangat penting dalam proses kehidupan orang Dayak Bahau karena dari tanahlah akan tumbuh segala bahan-bahan pemberi materi kehidupan (Huvang, dkk., 2020:23).

Arti penting tanah bagi masyarakat Dayak Bahau tercermin dalam sikap dan bahasa mereka yang berusaha menjaga segala flora yang tumbuh di atas tanah. Salah satu bukti bahasa dalam tuturan Dayak Bahau adalah ada pembedaan kata bakar dalam konteks membakar hangus atau hancur dan kata bakar dalam konteks membakar untuk mematangkan makanan. Untuk lebih jelasnya, kedua kata tersebut akan dijelaskan secara detail di bawah ini.

a. *nutung*

Sama dengan Dayak Kenyah, penutur bahasa Dayak Bahau juga menyebut *nutung* untuk konsep makna yang tujuannya untuk membakar sampai habis dan hancur. Pikiran alam bawah sadar masyarakat Dayak Bahau sudah memahami dengan baik penggunaan kata *nutung* ini sebagai fungsi membakar. Ketika melakukan aktivitas membakar, dalam hal ini konsep *nutung*, mereka sudah siap dengan segala risiko yang terjadi. Mereka juga pasti menggunakan kata *nutung* di luar rumah atau luar ruangan. Ketika melakukannya di hutan, mereka sudah memprediksi luas lahan yang dibakar sesuai wilayah yang disepakati untuk menanam padi.

b. *pisak*

Berbeda dengan konteks membakar *nutung*, dalam konteks membakar makanan, penutur bahasa Dayak Bahau menggunakan kata *pisak*. Misalnya *pisak masik*, yang artinya membakar ikan. Kata ini tidak pernah tertukar penggunaannya dengan kata *nutung*. Masyarakat Dayak Bahau menggunakan kosakata ini setiap saat. Mereka sudah memiliki perencanaan di alam bawah sadarnya tentang bagaimana konsep membakar yang sederhana, yang tujuannya hanya untuk mematangkan makanan.

Jika dilihat secara ekolinguistik dialektikal, penutur bahasa Dayak Bahau telah menerapkan tiga dimensi ekolinguistik, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Secara ideologis, masyarakat Dayak Bahau melakukan aktivitas membakar dengan membedakannya dalam kata *nutung* dan *pisak* sehingga pada sistem psikis dan kognitifnya sudah tertanam sistem pencegahan sejak dini

bahaya kebakaran. Secara sosiologis, menjaga aktivitas membakar supaya tidak merusak lahan-lahan lain merupakan bagian dari sistem berkehidupan sosial masyarakat Dayak Bahau yang memandang keamanan dan kenyamanan dalam komunitasnya. Secara biologis, tentu sangat jelas terlihat bahwa masyarakat Dayak Bahau telah memelihara lingkungannya dimulai dari sistem bahasanya sehingga hubungan antara manusia, tanah, flora, dan fauna tetap lestari sebagai sumber kehidupannya.

3. Dayak Benuaq

Etnis Dayak Benuaq lebih banyak tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Persebaran etnis Dayak Benuaq di Kutai Barat dapat ditemui di Kecamatan Bongan, Jempang, Siluq Ngurai, Muara Pahu, Muara Lawa, Damai, Nyuwatan, Bentian Besar, Mook Manar Bulatn, dan Barong Tongkok. Etnis Dayak Benuaq termasuk etnis yang terbesar di Kutai Barat. Bahkan, dapat dikatakan etnis mayoritas. Selain di Kutai Barat, etnis Dayak Benuaq juga sebagian tersebar di Kabupaten Kutai Kartanegara, seperti di Kecamatan Tenggarong dan Tenggarong Seberang. Namun, etnis Dayak Benuaq lebih mudah ditemui di daerah Jonggon dan Pondok Labu.

Masyarakat Dayak Benuaq juga termasuk masyarakat agraris dengan mengandalkan sistem ladang berpindah. Kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq dipengaruhi alam yang bersumber pada hutan dan sungai. Kepercayaan tersebut tercermin kepada nilai dan perilaku tata kelola lahan bagi masyarakat Dayak Benuaq (Rahmawati, 2015:76). Implementasinya adalah adanya pembagian dan penamaan lahan seperti *umaq*, *simpuk*, dan *bengkar*. Kearifan lokal pada pembagian lahan ini juga menghasilkan praksis sosial lainnya dalam wujud bahasa terkait pelestarian lingkungan. Masyarakat Dayak Benuaq juga membedakan kosakata bakar menjadi dua, yakni *nyuruq* dan *tinuq*. Untuk lebih jelaskannya, kedua kosakata tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

a. *nyuruq*

Penutur bahasa Dayak Benuaq memiliki kosakata *bakar* yang berbeda dengan Dayak lainnya di Kalimantan Timur. Orang Dayak Benuaq menyebutnya *nyuruq* untuk konteks membakar yang tujuannya sampai hancur, misalnya membakar lahan. Kosakta *nyuruq* ini masih aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk membakar lahan persiapan menanam padi, kata *nyuruq* juga bisa digunakan untuk aktivitas membakar sampah. Konteksnya dapat dipastikan bahwa kata ini digunakan untuk membakar di luar ruangan. Konsep membakar dalam kata ini sudah sangat dipahami oleh penutur bahasa Dayak Benuaq. Kata *nyuruq* digunakan oleh masyarakat Dayak Benuaq tentu sudah ada pertimbangkan konsekuensi bahwa aktivitas *nyuruq* pasti membuat api menjadi besar. Oleh karena itu, mereka sudah menyiapkan antisipasi terjadinya risiko kebakaran lahan. Dengan demikian, secara ideologis, konsep ini sudah tertanam dalam pikiran alam bawah sadar penutur bahasa Dayak Benuaq.

b. *tinuq/betinuq*

Berbeda dengan kosakata membakar yang sampai hancur di atas, untuk konteks membakar bahan makanan, penutur bahasa Dayak Benuaq menyebutnya *tinuq*. Dalam bentuk kata kerja, mereka menyebutnya *betinuq*. Konsep membakar dalam *tinuq* hanya digunakan untuk mematangkan makanan. Konsep ini sudah tersimpan rapi secara ideologis dalam pikiran penutur bahasa Dayak Benuaq sehingga mereka menggunakan secara tepat. Konsep ini tidak pernah tertukar dengan kata *nyuruq*. Membakar dalam konteks *tinuq* sudah dipahami dalam alam bawah sadar bahwa hal

itu tidak dan tidak boleh menghasilkan kobaran api yang besar. Tentu hal ini berdampak pada antisipasi risiko terjadinya kebakaran.

Selain adanya dimensi ideologis dalam kata *nyuruq* dan *ninuq* ini, juga terkandung dimensi sosiologis dan dimensi biologis secara ekolinguistik dialektikal. Dimensi sosiologisnya dapat dilihat adanya komunikasi yang baik sehingga dalam aktivitas membakar, regulasi sosial dalam masyarakat tetap terjaga sesuai kearifan lokal mereka. Dimensi biologis terlihat adanya usaha mencegah kebakaran sehingga alam terjaga dengan baik, termasuk flora dan fauna yang hidup di dalamnya.

4. Dayak Tunjung

Etnis Dayak Tunjung banyak dijumpai di Kabupaten Kutai Barat. Ada beberapa kecamatan yang mayoritas masyarakatnya beretnis Dayak Tunjung, seperti Kecamatan Sekolaq Darat, Kecamatan Linggang Bigun, dan Kecamatan Barong Tongkok (Kotijah, 2009). Serupa dengan masyarakat Dayak lainnya, Dayak Tunjung juga sangat menjaga hutan untuk pelestarian alam dan lingkungan. Konsep pelestarian tersebut dipraktikkan dalam sistem kepercayaan mereka. Salah satunya adalah masyarakat Dayak Tunjung sangat melarang menebang pohon di hutan karena pohon merupakan tempat tinggal roh nenek moyang mereka. Jika terpaksa harus menebang pohon, wajib melaksanakan upacara adat untuk meminta izin pada penghuni pohon sebagai roh nenek moyang mereka. Kepercayaan ini ampuh menjaga kelestarian hutan.

Masyarakat Dayak sangat jeli dalam mengolah lahan sebagai ladang pertanian. Ketika membakar lahan, mereka sudah memiliki semacam *standard operasional procedur* (SOP). Pohon dan ranting yang telah ditebas tidak langsung dibakar, tetapi dibuat pembatas selebar lima meter dari pinggir batas lahan yang akan dibakar (Dirmansyah, dkk. 2020:318). Hal ini dimaksudkan agar api tidak melebar dan keluar membakar hutan yang bukan lahan untuk menanam padi. Konsep ini ternyata sejalan dengan konsep masyarakat Dayak dalam berbahasa. Mereka memiliki dua kosakata yang berbeda untuk aktivitas membakar lahan dan membakar bahan makanan. Demikian juga masyarakat Dayak Tunjung, mereka memiliki kosakata *nutukng* untuk konteks membakar hangus dan *ninuq* untuk konteks membakar bahan makanan. Kedua kosakata ini akan dijelaskan lebih jauh dalam pembahasan di bawah ini.

a. *nutukng*

Dalam konteks membakar yang sampai hancur atau hangus, penutur bahasa Dayak Tunjung menggunakan kosakata *nutukng*. Kata ini dapat dipakai saat membakar lahan, membakar sampah, atau membakar daun. Orang Dayak Tunjung sangat hati-hati dalam mengolah lahan yang akan dijadikan lahan pertanian. Mereka sangat jelas membedakan konsep membakar dengan api besar dan api kecil. Konsep ini sudah terpatri di benak mereka sehingga menjadi antisipasi awal mencegah terjadinya kebakaran saat mendengar atau mengucapkan kata *nutukng*. Secara ideologis, dimensi ekolinguistik telah dipraktikkan penutur bahasa Dayak Tunjung sehingga sangat berpengaruh pada dimensi sosial dan dimensi biologis. Ketiga dimensi ini saling terkait sehingga tercipta konsep pelestarian lingkungan yang sejajar dengan aktivitas mereka mengolah hutan. Begitu juga pada kata *ninuq*, konsep pemeliharaan lingkungan tersambung secara ekolinguistik.

b. *ninuq/betinuq*

Kosakata *ninuq* ini sudah dipahami bersama oleh seluruh anggota kelompok Dayak Tunjung sebagai makna membakar bahan makanan. Misalnya membakar ikan, membakar ayam, atau makanan lainnya. Bentuk kata kerjanya menjadi *betinuq*. Kosakata ini tidak pernah tertukar dengan *nutukng*. Penggunaannya berbeda sesuai konteks. Karena selalu sesuai dengan konteks dan tujuan, kedua kata ini memiliki

efek antisipasi yang berbeda pula. Mendengar kata *nutukng*, sudah dapat dipastikan nyala api yang besar, sedangkan mendengar kata *betinuq*, dipastikan nyala api yang kecil. Keduanya terus berjalan dengan baik hingga terus diturunkan ke generasi berikutnya.

Tentu secara dimensi ideologis, kedua kata di atas sudah termasuk dalam sistem kognitif penutur bahasa Dayak Tunjung. Sementara, dimensi sosialnya juga sama dengan etnis Dayak lainnya, yakni berjalannya regulasi yang baik dalam komunitas Dayak. Secara dimensi biologis, kedua kosakata ini berdampak pada lestarinya alam dan isinya.

5. Dayak Punan

Etnis Dayak Punan banyak bermukim di wilayah utara Pulau Kalimantan. Sering ditemukan di Kabupaten Malinau Kalimantan Utara. Sementara di Kalimantan Timur, etnis Dayak Punan banyak ditemukan di sepanjang aliran Sungai Kelay di Kabupaten Berau dan di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur. Populasi Dayak Punan tidak sebanyak etnis Dayak yang lain, serta tidak terlalu mudah ditemukan seperti Dayak Kenyah. Etnis Dayak Punan mengandalkan hutan sebagai sumber pangan dan papan. Mereka mengambil kayu dan rotan untuk dijadikan bahan bangunan rumah. Mereka juga memilih lokasi tertentu dalam hutan untuk dikelola menjadi lahan pertanian dan perkebunan (Liswanti, dkk., 2004:4). Masyarakat Dayak Punan sangat menghormati hutan sebagai sumber kearifan lokal dan kepercayaannya. Orang Dayak Punan mempercayai bunyi burung *beoq* sebagai petunjuk memulai aktivitas pada awal hari. Misalnya saat hendak berburu, suara dari burung *beoq* dapat menjadi penanda keberuntungan dan kesialan seorang Dayak Punan (Julia, dkk., 2021:69).

Penutur bahasa Dayak Punan di Kalimantan Timur memang tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan penutur bahasa Dayak Punan di Kalimantan Utara. Wilayah Kabupaten Berau dan Kutai Timur yang secara geografis berdekatan dengan Provinsi Kalimantan Utara membuat hal ini sangat wajar. Dengan demikian, bahasa Dayak Punan yang dituturkan di Berau, Kutim, dan di Malinau sama saja. Hanya saja, bahasa Dayak Punan masih memiliki beberapa subdialek. Salah satunya adalah bahasa Dayak Punan Tebunyau yang sangat unik sistem tatabahasanya (Romadhan, 2022:1). Selaras dengan hal-hal di atas, penutur bahasa Dayak Punan menggunakan dua kosakata yang erat kaitannya dengan sistem pelestarian lingkungan. Kedua kosakata itu akan dijelaskan lebih detail dalam pembahasan di bawah ini.

a. *nutung*

Secara morfologi, bahasa Dayak Punan sama dengan bahasa Dayak Bahau. Penutur bahasa Dayak Punan menyebut *nutung* sebagai kosakata bakar untuk konteks membakar lahan. Kata ini sering digunakan saat membersihkan lahan untuk menanam padi. Dalam pikiran alam bawah sadar penutur bahasa Dayak Punan, kata ini menyimpan langkah antisipasi terjadinya risiko kebakaran. Mereka sudah sangat paham bahwa mendengar kata *nutung* maka akan pasti ada nyala api yang besar di situ. Oleh karena itu, kata ini selalu tepat penggunaannya dan dampak yang dihasilkan.

b. *isak*

Untuk konteks membakar makanan, penutur bahasa Dayak Punan menggunakan kata *isak*. Sama dengan kata *nutung* di atas, di pikiran alam bawah sadar penutur bahasa Dayak Punan sudah terperprogram dengan baik untuk memahami kata ini. Mereka sadar bahwa aktivitas *isak* hanya menghasilkan api yang kecil. Jadi, mereka sudah bisa mengantisipasi sebelumnya. Kedua kata ini tidak pernah tertukar penggunaannya. Secara ideologi, kedua kata ini menyimpan dimensi berpikir dan

bertindak penutur bahasa Dayak Punan. Demikian juga secara dimensi sosiologis dan biologis, penggunaan kata ini menjadi salah satu bentuk kepedulian masyarakat Dayak Punan dalam menjaga kelestarian lingkungannya.

6. Dayak Penihing/Aoheng

Secara geografis, etnis Dayak Penihing atau Aoheng bermukim di wilayah Kecamatan Long Pahangai dan Long Apari Kabupaten Mahakam Ulu. Khusus di kampung Long Apari, etnis Aoheng berbatasan langsung dengan wilayah Sarawak Malaysia. Oleh karena itu, penutur bahasa Dayak Aoheng atau Penihing sesekali menggunakan bahasa negara tetangga Malaysia dalam berkomunikasi, terutama urusan transaksi jual beli (Palupi, 2015:98). Akan tetapi, penutur bahasa Dayak Aoheng tidak terganggu dalam berkomunikasi dengan bahasanya sendiri. Mereka tetap menggunakan bahasa Dayak Aoheng dalam pergaulan keluarga dan adat. Seperti etnis Dayak lainnya, etnis Penihing/Aoheng juga mengandalkan hutan sebagai sumber kehidupan, termasuk sumber pangan. Mereka mengolah hutan dengan sangat hati-hati. Kehati-hatian itu terlihat dalam bahasa mereka. Penutur bahasa Dayak Penihing/Aoheng menggunakan dua kosakata terkait kelestarian lingkungan. Salah satunya adalah adanya kata *nutung* dan *kahang* dalam konteks membakar. Selanjutnya, kedua kata ini akan dijelaskan di bawah ini.

a. *nutung*

Kata *nutung* dipakai sebagai kata *bakar* atau *membakar* untuk konteks membakar yang sampai hancur dan hangus. Kata ini bisa ditemui pada bentuk *membakar lahan* atau *membakar ladang* dan *membakar sampah*. Penutur bahasa Dayak Penihing sering membedakannya dengan konteks membakar makanan. Penggunaan kedua kata tersebut tidak pernah tertukar sehingga mereka sudah dapat mengantisipasi risiko yang akan terjadi.

b. *kahang*

Kata *kahang* dipakai sebagai kata *bakar* atau *membakar* untuk konteks mematangkan makanan. Misalnya membakar ikan atau membakar ayam. Kata *kahang* ini merupakan kosakata yang tidak ditemukan kemiripan dengan bahasa Dayak lainnya. Sama dengan kata *nutung*, *kahang* juga tersimpan rapi di pikiran penutur bahasa Dayak Penihing. Dalam konsep ekolinguistik, penggunaan kata ini sudah termasuk dalam dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Kedua kata tersebut sudah masuk dalam sistem kognitif etnis Dayak Penihing/Aoheng.

KESIMPULAN

Etnis Dayak banyak memanfaatkan alam terbuka untuk aktivitas kehidupannya. Etnis Dayak hidup menyatu dengan hutan. Mereka menjadikan hutan sebagai sumber kearifan lokalnya. Selain itu, hutan juga menjadi sumber perekonomian bagi masyarakat Dayak. Oleh karena itu, mereka mempunyai cara khusus merawat hutan sehingga hasil hutan masih bisa dimanfaatkan sampai sekarang.

Dalam artikel ini, konsep pemeliharaan lingkungan bagi masyarakat Dayak telah dibahas dari segi ekolinguistik dialektikal. Kajian ekolinguistik menunjukkan dua kosakata bahasa Dayak di Kalimantan Timur yang selalu digunakan masyarakat Dayak dalam percakapan sehari-hari. Kosakata ini membuktikan bahwa memang orang Dayak secara ideologi memiliki konsep dalam menjaga hutan. Kosakata itu adalah kata *bakar*. Bahasa Dayak mengenal dua kosakata dalam konteks *bakar* atau *membakar*. Untuk konteks membakar sampai hangus atau habis, bahasa Dayak di Kalimantan Timur rata-rata menggunakan bentuk *nutung*, *tutung*, atau *nutukng*. Akar katanya tetap pada kata *tung*, sehingga ini dapat dikategorikan kata yang berkerabat bahkan masih sama. Adapun untuk

konteks membakar yang hanya digunakan dalam mengolah makanan (mematangkan) digunakan beberapa variasi kosakata, seperti kata *pitum*, *tinuq*, *pisak*, dan *kahang*.

Pada konteks membakar dengan tujuan hancur atau hangus, orang Dayak sudah saling memahami akar kata *tung*. Bentuknya bervariasi dalam beberapa bahasa Dayak. Akan tetapi, tetap kata *nutung* yang paling banyak digunakan. Mereka sudah memiliki langkah antisipasi yang sama terhadap aktivitas pada kata *nutung*. Dalam kajian ekolinguistik dialektikal, penggunaan kata *bakar* atau *membakar* ini termasuk dalam tiga dimensi ekolinguistik, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Secara ideologis, penutur bahasa Dayak memahami secara kognitif makna kata *nutung* dalam proses membakar. Kata itu sudah terpatri dalam alam bawah sadarnya. Secara sosiologis, penggunaan kedua kata itu telah mampu menjalankan regulasi dan kepercayaan masyarakat Dayak yang menghormati hutan sebagai sumber kehidupan. Secara biologis, tentu dengan penggunaan kedua kata tersebut, risiko terjadinya kebakaran hutan sangat kecil sehingga hubungan semua spesies (flora dan fauna) di hutan terus terjaga.

Mereka mampu membedakan jenis membakar yang berbahaya dan membakar yang bisa dikontrol. Hasilnya, hal ini terlihat pada cara mereka membuka lahan pertanian dan membakar sampah. Konsep ini masih digunakan sampai sekarang sehingga tidak pernah ada kebakaran lahan dilakukan oleh orang Dayak. Jadi, jika ada kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan Timur dan sekitarnya, itu sebenarnya disebabkan oleh pembakaran lahan kelapa sawit yang dilakukan oleh pekerja perusahaan. Sebagian besar pekerja perusahaan sawit ini bukan etnis Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Bromhead, H. (2021). Disaster Linguistics, Climate Change Semantics and Public Discourse Studies: A Semantically-Enhanced Discourse Study of 2011 Queensland Floods. *Language Sciences*. 85 (2021) 101831. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101831>
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Penelitian Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Dirmansyah, Utama, D. B., Widyaningrum, N., & Widana, I. D. K. (2020). Kearifan Lokal dan Partisipasi Persekutuan Dayak Kalimantan Timur dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. *Perspektif*. 9(2). 314 - 321. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3609>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. USA: Blackwell Publisher.
- Garner, M. (2005). Language Ecology as Linguistic Theory. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 17(3). 91 - 101. <https://doi.org/10.23917/klv.v17i2.4485>
- Huvang, V., Devung, G. S., Silpanus. (2020). Makna Tanah Menurut Suku Dayak Bahau Busaang dan Teologi Lingkungan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*. 4(1). 14 - 27.
- Julia, Mursalim, & Dahri. (2021). “Kepercayaan dalam Mitos Beo’ Suku Dayak Punan Aput Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan Utara: Kajian Folklor”. *Jurnal Ilmu Budaya*. 5(1). 67 - 82.
- Kotijah, S. (2009). Ekologi Tradisional Dayak Tunjung di Kutai Barat. *Gagasan Hukum*. <https://gagasanhukum.wordpress.com/>
- Kramsch, C. (2000). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Lei, L. (2021). Exploring Ecological Identity from The Perspective of Sistemic Functional Linguistic. *Journal of World Languages*. 7(3). 487 - 514. <https://doi.org/10.1515/jwl-2021-0013>
- Liswanti, N., Indawan, A., Sumardjo, & Sheil D. (2004). Persepsi Masyarakat Dayak Merap dan Punan Tentang Pentingnya Hutan di Lansekap Hutan Tropis, Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 10(2). 1 - 13.

- Ma, C. & Stibbe, A. (2022). The Search of New Stories to Live by: A Summary of Ten Ecolinguistics Lectures Delivered by Arran Stibbe. *Journal of World Languages*. 8(1). 164 - 187. <https://doi.org/10.1515/jwl-2021-0031>
- Mulyani, S. (2022). Petkuq Mehuey: Kearifan Lokal dengan Kesetaraan Gender dalam Menjaga Hutan Adat Suku Dayak Wehea-Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Sosial-Politika*. 3(2). 82 - 90. <https://doi.org/10.54144/jsp.v3i2.52>
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., dan Yanti, S. N. H. (2022). Ekoliksikon Burung Merpati Sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *Semiotika*. 23(1). 1 - 13. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i1.24367>
- Palupi, D. (2015). Di Antara Tiga Bahasa: Sikap Bahasa Masyarakat Perbatasan Indonesia - Malaysia. *LOA*. 10(2). 97 - 109.
- Péres, I. C. (2015). Indigenous Languages, Identity and Legal Framework In Latin America: An Ecolinguistics Approach. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. 33rd Conference of of The Spanish Association of Applied Linguistics (AESLA), XXXIII AESLA CONFERENCE, 16 - 18 April 2015, Madrid, Spain.
- Rahmawati, H. (2015). Local Wisdom dan Perilaku Ekologis Masyarakat Dayak Benuaq. *Jurnal Indigenous*. 13(1). 71 - 78.
- Rijal, S. (2021). Bukti Linguistik Keberadaan Pasar Barter di Pulau Kalimantan. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. 18 - 20 Agustus 2021. Makassar. Masyarakat Linguistik Indonesia, Universitas Hasanuddin. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.83>
- Rijal, S. (2016). Hubungan Bahasa Dayak Kenyah dan Bahasa Dayak Punan: Analisis Ekolinguistik Dialetikal. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu IX*. Denpasar, 26 - 27 Februari 2016. hal. 2474 - 2487.
- Romadhan, A. D. (2022). Piranti Uji Objek Bahasa Dayak Punan. *Prosiding Riksa Bahasa XVI*. 15 Oktober 2022.
- Samsoedin, I., Wijaya, A., dan Sukiman, H. (2010). Konsep Tata Ruang dan Pengelolaan Lahan Pada Masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 7(2). 145 - 168. <https://doi.org/10.20886/jakk.2010.7.2.145-168>
- Subiyanto, A. (2015). *Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sutrisna, I. P. G. dan Bhandesa, A. M. (2022). Kosakata Tanaman Obat Tradisional Untuk Meningkatkan Dayan Tahan Tubuh (Imun) Pada Pandemi Covid-19: Kajian Ekolinguistik. *Stilistika*. 10(2). 319 - 333.
- Tisen, O.B. (2004). *Conservation and Tourism: A Case Study of Longhouse Communities in and adjacent to Batang Ai National Park, Sarawak, Malaysia*. A thesis submitted in partial fulfilment of the requirement for the Degree of Master of Parks, Recreation, and Tourism Management At Lincoln University.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing.
- Widjono, R. H. (1998). *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. PT Grasindo: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zhou, W. (2021). Ecolinguistics: A Half-century Overview. *Journal of World Languages*. 7(3): 461 - 486. <https://doi.org/10.1515/jwl-2021-0022>